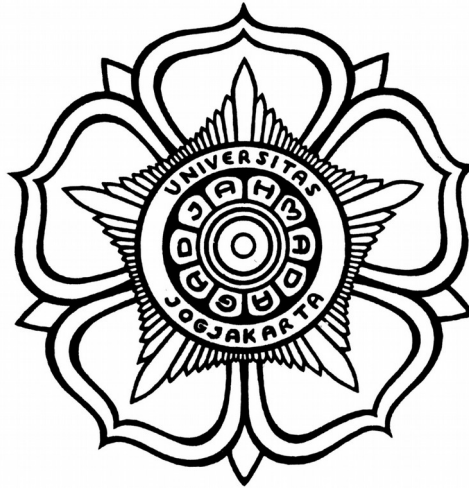


Jepang: Perbudakan Sexs Era Perang Dunia II

Dalam pemenuhan matakuliah Sejarah Asia



Oleh :

Jaka Samudri

(11/320152/SA/1200)

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2014

Perang Dunia II merupakan tragedi yang menyisakan berbagai kisah pilu di berbagai Negara. Tahun 1943-1945, Perang Dunia II. Setelah Jerman, Jepang menduduki tempat kedua sebagai kekuatan militer yang kuat. Jepang mulai melakukan ekspansi ke bagian Asia lainnya, untuk mencari dan menambah kekuatan perang. Dengan kekuatan militer yang kuat Jepang bisa menduduki negara-negara Asia. Jepang menaruh kekuatan militer di negara koloninya dan mengeksploitasi segala sumberdaya Alamnya untuk dijadikan modal perang, salah satunya seperti yang dilakukan di Indonesia.

Para tentara yang dibawa Jepang di negara koloninya menghabiskan waktu yang cukup lama, hal demikian itu menjadikan masalah-masalah di dalam kehidupan para tentara sendiri. Banyaknya peristiwa seperti kematian akibat stress, tapi lebih banyaknya adalah kacaunya mental mereka akibat tidak adanya pemuas nafsu mereka. Banyak terjadi pemerkosaan-pemerkosaan di negara-negara koloni, dan itu menyebabkan banyaknya penyebaran penyakit kelamin dan bisa memakan jumlah tentara. Sebagai salah satu cara untuk mengurangi permasalahan tersebut maka pihak Jepang membuat kebijakan yaitu dengan dibuatnya rumah-rumah bordil dan wanita penghibur atau yang dalam istilah Jepang disebut *Jugun Ianfu*.

Praktik *Jugun Ianfu* atau *wanita penghibur* ini menjadi salah satu hal yang perlu di teliti karena menjadi hal yang menarik bahwa peristiwa perang yang kadang hanya terlihat aktivitas bom bardir dan perpecahan politik ternyata memberikan fenomena yang cukup menarik seperti munculnya aktivitas di luar perang yaitu adanya atau munculnya wanita-wanita penghibur sebagai cara untuk menenangkan mental para tentara. Dalam tulisan ini hanya salah satu bagian yaitu yang terjadi atau dilakukan oleh Jepang. Bagaimana Jepang bisa mengambil keputusan atau kebijakan untuk membuat praktik *jugun ianfu* atau wanita penghibur?

Wanita penghibur para militer yang sering dikatakan *Jugun Ianfu* merupakan perempuan yang dipaksa melacur di rumah bordil yang diselenggarakan oleh otoritas militer Jepang di negara-negara di bawah pendudukan militer Jepang selama Perang Dunia Kedua. Para wanita penghibur yang sebagian besar dari Korea, Taiwan dan Cina, tetapi juga, pada tingkat lebih rendah, Filipina, Thailand, Vietnam, Malaysia, Indonesia, Burma, India, Kepulauan Pasifik dan Belanda. Perkiraan saat ini adalah tidak konsisten dan berbeda antara 20.000 dan 300.000 perempuan, meskipun, berdasarkan kesaksian para korban dan data baru-baru ini diakuisisi oleh pemerintah Jepang, dianggap nomor terpercaya sekitar 200.000.¹

Berkat penemuan beberapa dokumen pendukung dan kesaksian beberapa mantan pejabat dari pemerintah Jepang, sekarang diketahui bahwa bidang prostitusi merupakan bagian dari kebijakan militer negara. Tujuan resmi mereka adalah untuk meningkatkan semangat kinerja pasukan militer, selain itu untuk mengontrol aktivitas seksual dari penyebaran penyakit kelamin.² Bukti paling awal didokumentasikan keterlibatan pejabat pemerintah dalam organisasi stasiun kenyamanan Jepang berasal dari tahun 1932 dan terdiri dari surat dari Letnan Okamura Yasuji ditujukan kepada atasan militernya. Surat itu secara khusus meminta izin untuk mendirikan rumah bordil untuk penggunaan eksklusif militer dalam alokasi Angkatan Laut Jepang di Shanghai, yang Okamura bertanggung jawab untuk memecahkan masalah dari banyak pemerkosaan dilakukan pada wanita oleh tentara Jepang dan telah menyebabkan kebencian serius di kalangan penduduk.

Di Korea dan Taiwan, gadis-gadis (berusia sebagian besar antara 15 dan 22 tahun, tetapi beberapa bahkan direkrut sejak 10 tahun) mereka tertipu oleh bangsanya sendiri, pribumi yang bekerja untuk militer Jepang mengiming-imingi dengan janji-janji kesempatan kerja dengan gaji tinggi atau belajar di Jepang, atau bahkan terkadang dipaksa dengan kekerasan, diculik, diperas dan diancam. Mereka dianggap sebagai pasokan pasukan, karena pasokan yang diperlukan dan amunisi.³

¹ Jaringan Advokasi Jugun Ianfu Indonesia(JAJII), Menggugat negara indonesia atas pengabaian hak-hak asasi manusia (pembiaran) jugun ianfu sebagai budak seks militer dan sipil jepang 1942-1945. (Jakarta: 2010). Hlm 2.

² Tanaka Yuki, *Japan's Comfort Women: Sexual Slavery in the Japanese Military During World War II*. (Columbia University Press 2001). Hlm 24.

Jugun Ianfu ini merupakan bentuk penjajahan yang secara nyata dialami oleh kaum perempuan di daerah koloni Jepang. Praktek *Jugun Ianfu* diberlakukan oleh Jepang diberbagai Negara-negara yang menjadi koloninya, seperti Korea, Tiongkok, Malaya (Malaysia dan Singapura), Thailand, Filipina, Indonesia, Myanmar, Vietnam, India, Belanda, dan penduduk kepulauan Pasifik. Jumlah perkiraan dari *Jugun Ianfu* ini pada saat perang, berkisar antara 20.000 dan 30.000. Pengakuan dari beberapa *Jugun Ianfu* yang masih hidup jumlah ini sepertinya berada di batas atas dari angka di atas. Kebanyakan rumah bordilnya berada di pangkalan militer Jepang, namun dijalankan oleh penduduk setempat, bukan militer Jepang.⁴

Praktek *Jugun Ianfu* tersebut dilakukan dengan berbagai cara, seperti para perempuan direkrut secara paksa, bahkan ada pula yang diiming-imingi dengan janji-janji hidup yang enak, pendidikan yang layak, dijadikan pemain sandiwara dan sebagainya. Bahkan para tentara itu tak segan-segan menculik dan memperkosa gadis-gadis tersebut di depan keluarganya.

Praktek tersebut menjadi suatu kesengajaan atau bagian dalam rencana menjaga keefektifan dan kinerja para tentara Jepang dalam bertugas. Dimana kepuasan seks tentara Akan mempengaruhi kinerja para tentara Jepang dan apabila hal tersebut tidak dituruti maka para tentara Jepang akan mengalami kemunduran. Pengerahan *Jugun Ianfu* yang diartikan sebagai “budak seks” dilakukan secara gelap, di bawah tangan. System rekrutmen yang tertutup ini tidak menggunakan pengumuman resmi. Pemerintah militer Jepang menggunakan bantuan pejabat daerah seperti lurah, camat dan melalui warga yang kuasa. Mereka menawarkan, bahkan memaksa agar perempuan-perempuan belia ini bersedia ikut dalam program pengerahan tenaga kerja, di samping dengan ancaman juga dengan mendekati keluarga yang diincar.⁵

Kaum perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu* umumnya berpendidikan rendah, bahkan ada yang tidak berpendidikan sama sekali, dan buta huruf. Selain kebodohan yang dimilikinya, mereka juga berada kedalam jeratan ekonomi yang membelit.

³ Howard Keith, Introduction, in True Stories of the Korean Comfort Women, Howard K.(ed), (London: Cassel, 1995). Hlm. Vii.

⁴ JAJII, 2010 *Op. Cit*

⁵Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) hlm. 68

Kebodohan dan kemiskinan membuat mereka percaya begitu saja pada tawaran kerja yang cukup menjanjikan yang tidak membutuhkan keahlian khusus seperti pambantu rumah tangga, pelayan restoran atau pekerjaan apa saja yang hanya membutuhkan tenaga.

Kebanyakan kaum *Jugun Ianfu* dapat digolongkan sebagai perempuan yang berasal dari keluarga baik-baik. Di antara mereka ada yang masih gadis, bahkan ada yang di bawah umur dan ada yang sudah bersuami dan mempunyai anak. Akan tetapi, ancaman pihak militer Jepang yang kejam yang memiliki kekuatan senjata, membuat mereka takut menolak atau melarikan diri pada saat mereka sampai pada suatu tempat yang penuh dengan penderitaan fisik dan batin. Penguasa militer Jepang mendirikan tempat-tempat yang dihuni *Jugun Ianfu* di setiap wilayah komando militer dengan tujuan untuk mencegah terjadinya pemerkosaan oleh tentara Jepang terhadap penduduk lokal, menjaga moral tentara Jepang serta mencegah penyakit kelamin yang akan melemahkan kekuatan militernya.

Para perempuan yang dijadikan *Jugun Ianfu* dimasukkan ke dalam rumah bordil yang kadang disebut *lan-jo*. Tempat-tempat itu biasanya dijaga ketat oleh tentara Jepang. Setiap perempuan di *lan-jo* biasanya mendapatkan kamar dengan nomor kamar, bahkan namanya diganti dengan nama Jepang seperti yang dituliskan di pintu kamar.⁶ *Ian-jo* pertama di dunia dibangun di Shanghai, Cina tahun 1932. Pembangunan *Ian-jo* di Cina dijadikan model untuk pembangunan *Ianjo-Ianjo* di seluruh kawasan Asia lainnya.

Sebelum menjalani tugas sebagai budak seks, perempuan-perempuan di *lan-jo* menjalani pemeriksaan kesehatan yang merendahkan martabat. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa ketika para petugas medis menyuruh mereka membuka pakaian sampai akhirnya mereka telanjang bulat, lalu menggerayangi tubuh mereka. Bahkan di antara mereka tidak berani bertanya apalagi menolak, ketika vagina mereka diperiksa dengan memasukkan alat terbuat dari besi panjang, dan jika alat ini ditekan, bagian ujungnya akan mengembang dan dapat membuka vagina menjadi lebih lebar. Melalui alat yang dinamakan *cocor bebek*, dapat diketahui apakah kemaluan calon *Jugun Ianfu* sudah terserang penyakit atau masih sehat.⁷

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid.*, hlm. 71-72

Di *lan-jo* mereka mendapatkan pemerkosaan, suatu hubungan seks dengan secara paksa, seperti yang dialami Mardiyem. Usianya baru 13 tahun dan belum mengalami haid saat ia diperkosa untuk pertama kalinya oleh seorang Jepang berambut berewok. Ia adalah pembantu dokter yang memeriksa kesehatannya pertama di *lan-jo* Telawang. Siksaan berupa tamparan, pukulan, dan tendangan dilakukan oleh tentara Jepang, apalagi mereka dalam keadaan mabuk. Jika kurang puas dengan pelayanan *Jugun Ianfu*, mereka melakukan cara-cara tidak manusiawi yang biasa dilakukan oleh binatang dan tentunya tidak dapat diikuti oleh *Jugun Ianfu* baik karena faktor tenaga maupun etik.⁸

Para *Jugun Ianfu* hanya pasrah dalam menjalani penderitaan hidup karena mereka tidak punya pilihan lain. Kesempatan melarikan diri tidaklah mungkin karena jarak perjalanan pulang jauh, apalagi mereka buta tentang pengetahuan peta, dan mereka pun tidak mempunyai uang untuk bepergian meski di *lan-jo* berlaku sistem pembayaran. Setiap tamu baik kalangan militer maupun sipil datang ke *lan-jo* harus antri untuk mendapatkan karcis dan kondom. Namun, sebagian besar pengunjung tidak mau menggunakan kondom karena menurut mereka dapat mengganggu kenikmatan hubungan seksual mereka. Adapun besarnya pembayaran untuk tiap waktu berbeda. Meskipun berlaku sistem pembayaran, *Jugun Ianfu* tidak pernah menerima uang kecuali karcis dari tamu yang datang. Pengelola *lan-jo*, Cikada, mengatakan agar karcis dikumpulkan, kelak dapat ditukar dengan uang jika mereka berhenti bekerja sebagai *Jugun Ianfu*.⁹

Mereka diperkosa dan disiksa secara kejam. Dipaksa melayani kebutuhan seksual tentara Jepang sebanyak 10 hingga 20 orang siang dan malam serta dibiarkan kelaparan. Kemudian di aborsi secara paksa apabila hamil. Banyak perempuan mati dalam *Ian-jo* karena sakit, bunuh diri atau disiksa sampai mati.

Untuk memberikan gambaran tentang besarnya fenomena dan kebrutalan yang menderita wanita, meskipun logika di balik pelanggaran ini jauh lebih serius daripada ukuran, Anda dapat mencoba untuk memberikan ukuran kasar tentang apa yang terjadi di Asia selama Perang Dunia Kedua. Terdapat pula film yang berjudul “city of life and

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid.*, hlm. 74

death” film tersebut menyajikan ilustrasi yang sangat jelas bagaimana peristiwa perbudakan seks terjadi. Dimulai dari perekrutan hingga aktivitas dan bagaimana kehidupan sosial para pekerja seks tersebut.

Dari tulisan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa, Jepang menggunakan praktek *Jugun Ianfu* tersebut dengan alasan bahwa hal tersebut akan berdampak positif pada kekuatan militer mereka. Dengan pemuasan segala hasrat prajuritnya maka para prajurit itu akan bisa bertugas semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Keith, Howard. *Introduction*, in *True Stories of the Korean Comfort Women*, Howard K.(ed), Cassel, London 1995.
- Jaringan Advokasi Jugun Ianfu Indonesia, *Menggugat negara indonesia atas pengabaian hak-hak asasi manusia (pembiaran) jugun ianfu sebagai budak seks militer dan sipil jepang 1942-1945*. Jakarta: 2010
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yuki, Tanaka . *Japan's Comfort Women: Sexual Slavery in the Japanese Military During World War II*, Columbia University Press 2001.

Sumber film : City of Life and Death "Nanjing! Nanjing!" (2009)